



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedukaan yang disebabkan oleh adanya anggota keluarga yang meninggal merupakan salah satu hal yang tidak dapat dihindari dan sering kali terjadi secara mendadak. Dilansir dari salah satu artikel pada situs resmi organisasi Marie Curie (mariecurie.org.uk diakses pada 21 Februari 2018 pukul 18:39), memberitahukan berita duka kepada anak usia dini merupakan hal yang sulit terutama jika orang tua / wali juga sedang merasakan kedukaan tersebut. Dalam artikel tersebut juga dikatakan bahwa memahami konsep kematian bukan merupakan hal yang mudah bagi anak maupun dewasa. Hal ini menyebabkan orang tua / wali seringkali merasa bingung dalam memilih kata yang tepat dalam menjelaskan konsep kematian pada anak serta bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi kedukaan pada anak.

Dalam situs resmi organisasi Marie Curie dikatakan bahwa ketidaktahuan atau rasa penasaran anak-anak terhadap topik kematian dapat menyebabkan anak menjadi kesal dan takut terhadap kematian. Dampak ketidaktahuan ini juga dapat menyebabkan sang anak menyalahkan dirinya sendiri atas kematian orang lain dan berpikir bahwa seseorang meninggal karena ia terlalu nakal atau berisik. Menurut artikel tersebut, mengetahui alasan kematian seseorang dapat menenangkan pikiran mereka.

Namun, orang tua / wali juga perlu memahami bagaimana menjelaskan dan memberikan penghiburan kepada anak-anak yang sedang berduka. Menurut Frank

(2008), Dr. David Fasler, MD. yang merupakan *advisor* majalah Parents dan Profesor Klinis Psikiatri di Universitas Vermont College of Medicine pada artikel di situs majalah Parents (www.parents.com diakses pada 1 Desember 2017 pukul 15:34), menjelaskan kematian dengan menggunakan kata “tidur” dapat menyebabkan anak menjadi takut untuk tidur dan tidak dapat bangun lagi.

Apabila anak yang sedang mengalami kedukaan tidak didampingi dengan baik, menurut Brown dan Goodman (2005) kemungkinan terburuk yang dapat terjadi adalah sang anak mengalami *Childhood Traumatic Grief* yang merupakan trauma yang disebabkan karena kedukaan pada masa kecil. *Childhood Traumatic Grief* dapat menyebabkan gangguan mental lainnya seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi, dan penyakit mental lainnya yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Menurutnya, anak membutuhkan sebuah pendekatan kreatif berupa aktivitas-aktivitas seni untuk meminimlisir dampak negatif dari CTG. Aktivitas ini pada umumnya berhubungan dengan seni dan memiliki tujuan utama yaitu membuat anak merasa lebih dekat dengan seseorang yang sudah meninggal tersebut. Contoh dari aktivitas seni ini misalnya mengumpulkan objek atau membuat kotak berisi memori-memori indah mengenai orang tersebut.

Dari permasalahan ini, menurut sebuah artikel pada situs resmi organisasi Marie Curie, membaca buku-buku cerita mengenai kematian dan kedukaan dapat membuat anak menjadi lebih mengerti dan merasa tidak sendirian. Anna Surti Ariani, P.Si., M.Si. dalam bukunya yang berjudul “Ketika Mama Pergi” menyarankan orang tua / wali dari anak yang sedang berduka untuk membantu sang anak dalam mengekspreskan kedukaannya lewat aktivitas seni seperti

menggambar, bernyanyi, dan membuat prakarya. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat digabungkan menjadi suatu buku cerita interaktif. Buku cerita interaktif ini diharapkan mampu memberikan dukungan moral yang dapat membantu anak dalam melalui masa-masa kedukaan.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk membuat suatu buku cerita interaktif yang berisi penjelasan mengenai kedukaan dan dilengkapi dengan aktivitas interaktif bagi anak. Buku ini dapat membantu orang tua / wali dalam mempermudah penyampaian berita duka yang disebabkan oleh adanya anggota keluarga yang meninggal. Buku ini juga diharapkan dapat membantu anak untuk memahami dan menghadapi kedukaan lewat dukungan moral serta dengan membuat buku kenangan terhadap seseorang yang telah meninggal yang dapat disimpan oleh anak sampai mereka dewasa.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana membuat suatu buku cerita interaktif yang membantu anak dalam memahami dan menghadapi kedukaan?

1.3. Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan yang ditetapkan oleh penulis untuk membatasi proses perancangan ini yaitu:

1. Penelitian hanya difokuskan kepada psikologis dan kognitif anak usia 6-8 tahun dan bagaimana cara anak tersebut menyerap informasi yang disampaikan.
2. Usia: 6-8 tahun dan didampingi oleh orang tua / wali.

Menurut Anna Surti Ariani, P.Si., M.Si. dalam bukunya yang berjudul “Ketika Mama Pergi”, anak yang berumur di atas 5 tahun sudah memiliki kemampuan untuk memahami konsep kematian yang tidak dapat kembali lagi. Serta menurut Efriyani Djuwita, S.Psi., M.Si. umur 6-8 tahun memiliki tingkat pemahaman kognitif yang sama dan dapat diberikan perlakuan yang sama dalam segi pemberian informasi. Sedangkan anak umur 6 tahun ke bawah dan 8 tahun ke atas memiliki tingkat pemahaman kognitif yang berbeda serta membutuhkan penjelasan dengan cara yang berbeda.

3. Orang tua / wali diharapkan memiliki kemampuan untuk menjelaskan, memperagakan, dan membacakan cerita kepada anaknya serta dapat mengontrol perasaan, emosi dan tindakan di depan anaknya. Orang tua juga diharapkan memiliki sifat keterbukaan dan memiliki keinginan untuk menerapkan metode-metode baru untuk anaknya.
4. Tingkat pendidikan anak: sedang menjalani tingkatan Sekolah Dasar (SD) kelas 1-3 dan sudah dapat membaca buku dengan kalimat lebih dari 2 baris.
5. Tingkat ekonomi: menengah ke atas.

Menurut Lukita (2013), dalam artikel yang ditulisnya pada situs portal berita Kompas (ekonomi.kompas.com diakses pada 20 Februari 2018 pukul 20:30), Dean Tong yang merupakan *Partner and Managing Director BCG Singapura* mengatakan bahwa perilaku masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke atas cenderung membeli produk yang dapat meningkatkan kualitas hidup keluarganya seperti hal yang berkaitan dengan pendidikan atau ilmu

pengetahuan, tempat tinggal, barang-barang yang tahan lama, dan perawatan kesehatan.

6. Hasil perancangan ditujukan untuk masyarakat yang berbahasa Indonesia dan menjadi orang tua / wali dari anak usia 6-8 tahun yang sedang mengalami dan menghadapi kedukaan.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Membuat suatu buku cerita interaktif yang membantu anak dalam memahami dan menghadapi kedukaan.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat pelaksanaan tugas akhir ini adalah:

- Bagi Penulis
Meningkatkan kemampuan penulis dalam segi berkomunikasi dengan berbagai kalangan serta menambah pengetahuan penulis mengenai psikologis anak usia dini dan bagaimana teknik penyampaian informasi kepada anak usia dini.
- Bagi Orang lain
Bagi anak usia 6-8 tahun diharapkan untuk dapat menghadapi dan melalui kedukaannya serta dapat mengekspresikan emosi dan perasaannya melalui aktivitas-aktivitas seni. Bagi orang tua / wali diharapkan untuk merasa lebih yakin dan lebih mengetahui cara yang tepat dalam menjelaskan kedukaan kepada anak. Dari segi emosi, orang tua / wali diharapkan dapat merasa

lebih tenang dan percaya bahwa anaknya akan melalui masa-masa kedukaannya dengan baik.

- Bagi Universitas

Laporan dan hasil perancangan Tugas Akhir ini dapat menambah keberagaman hasil karya mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara serta dapat terus digunakan dan dijadikan referensi mahasiswa Desain Grafis Program Studi Desain Komunikasi Visual yang hendak mengambil topik yang serupa.



UMN